BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan normal. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali bursa efek pada tahun 1977 dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), dan beberapa tahun kemudian bursa efek mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Duni II
f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
    C. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
    A. Divisi Keuangan
    B. Divisi Sumber Daya Manusia
    C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan

   Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI.

Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   A. Divisi Hukum

      1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
      2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

   B. Satuan Pemeriksa Internal

      1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun

insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;

3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
(2) kewajiban pelaporan,
(3) pelatihan dan pendidikan serta
(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan

pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

   Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   A. Divisi Pengawasan Transaksi

      Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

      Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

   (1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

   (2) Pengembangan produk dan usaha,

   (3) Kegiatan pemasaran,

   (4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.
2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan

terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,

(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap

unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktifitas Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (*derivative)* lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder. Dimana yang menentukan harga surat berharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialnag yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB samapai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternative untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis *Deviden Per Share* (DPS) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Deviden Per Share dalam penelitian ini *Deviden Per Share* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. DPS biasa didapat dari rumus:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah deviden yang dibayarkan}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

Sumber : Rusdin (2006:73)

Dividen merupakan pembagian sisa laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan rapat umum pemegang saham (Tjiptono Darmadji dan Hendy W , 2001:34). Dividen itu sendiri dalam bentuk tunai (cash dividen) ataupun dividen saham (stock dividen).

Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Deviden Per Share* (DPS) untuk 5 bank yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

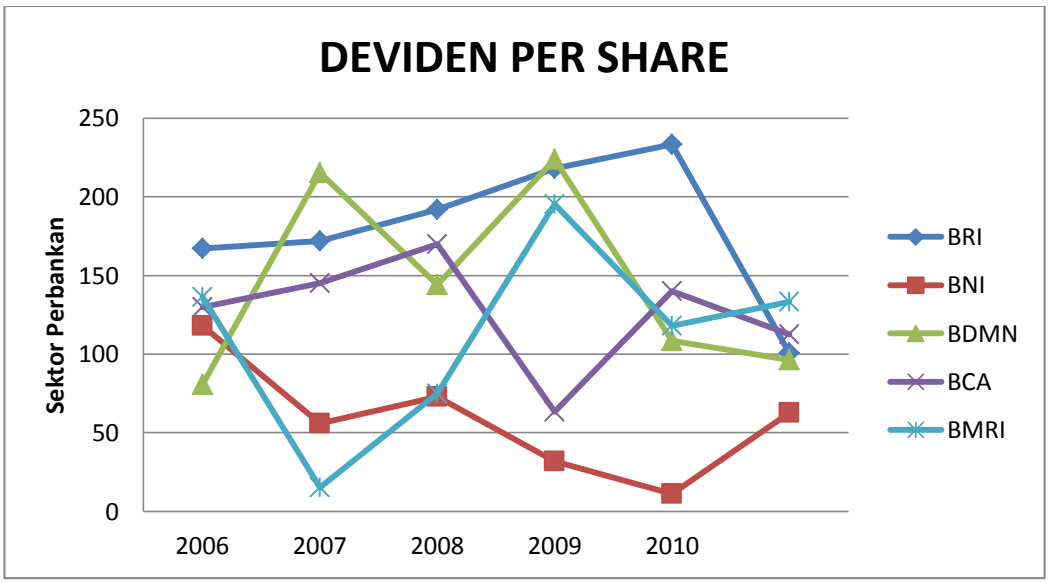
Tabel 4. 1
Gambaran Data Perubahan *Deviden Per Share* Pada Lima Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010

Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Deviden yang Dibayarkan (Rp)	Jumlah Lembar Saham	DPS / lembar saham
BCA	2005	1.601.358.000.000	12.325.205.839	129.9254569
	2006	1.785.372.000.000	12.306.088.380	145.0803817
	2007	2.087.941.000.000	12.282.012.000	169.9999153
	2008	1.549.623.000.000	24.427.309.406	63.43813697
	2009	3.411.135.000.000	243.652.430.000	140.0000402
	2010	2.741.090.000.000	243.652.430.000	112.5000067
BNI	2005	1.568.169.000.000	13.281.687.400	118.0700127
	2006	744.107.000.000	13.281.687.400	56.02503489
	2007	1.030.328.000.000	14.111.792.863	73.01184265
	2008	484.971.000.000	15.273.940.510	31.75153129
	2009	171.146.000.000	15.273.940.510	11.20509798
	2010	968.754.000.000	15.445.203.915	62.72199482

BRI	2005	1.980.836.000.000	11.838.807.248	167.3171932
	2006	2.056.637.000.000	11.972.159.586	171.7849637
	2007	2.299.089.000,000	11.985.918.915	191.8158313
	2008	2.612.520.000.000	11.988.931.481	217.910996
	2009	2.798.324.000.000	11.990.634.437	233.375808
	2010	2.414.327.000.000	23.982.840.850	100.6689331
BDMN	2005	401.560.000.000	4.975.754.485	80.7033388
	2006	1.061.422.000.000	4.928.599.667	215.3597516
	2007	720.400.000.000	5.001.358.688	144.0408587
	2008	1.128.064.000.000	5.037.920.150	223.9146248
	2009	892.335.000.000	8.223.556.863	108.5096163
	2010	808.172.000.000	8.408.474.479	96.1139862
BMRI	2005	2.759.207.000.000	20.255.717.364	136.218676
	2006	313.752.000.000	20.631.217.467	15.2076338
	2007	1.554.477.000.000	20.749.551.742	74.91617262
	2008	4.085.450.000.000	20.905.647.788	195.4232675
	2009	2.475.975.000.000	20.970.116.805	118.0715884
	2010	2.799.087.000.000	20.996.494.742	133.3121092

Sumber : Laporan keuangan tahunan BBRI, BBCA, BBNI, BMRI, BNRI, BDMN

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Deviden Per Share* (DPS) sektor Perbankan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.1

Grafik Data *Deviden Per Share* (DPS)

Secara garis besar *deviden per share* (DPS) pada perusahaan perbankan mengalami fluktuasi. Kenaikan terbesar pada tahun 2009 dengan nilai DPS

sebesar 233,37 dibanding tahun sebelumnya 217.91 pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk hal ini dikarenakan pada tahun 2009 , jumlah deviden yang dibayarkan dan jumlah lembar saham meningkat dan menyebabkan perubahan pada jumlah pembagian Dividen Per Share. Kemudian penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2009, dari tahun sebelumnya sebesar 31,75 menjadi sebesar 11,20 ditahun 2009. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 adanya krisis ekonomi global, adanya kenaikan harga minyak mentah sehingga memicu inflasi dan suku bunga yang masih akan meningkat hal ini berimbas pada nilai harga saham yang menurun serta laba perlembar saham juga menurun akibatnya nilai DPS pada tahun 2008 juga mengalami penurunan yang besar. Semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil dividen yang akan ditetapkan manajemen untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Karena salah satu penentu dalam menentukan jumlah deviden adalah laba bersih.

4.2.2 Analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Biasanya investor lebih menyukai nilai *loan to deposit ratio* yang tinggi karena jika nilai *loan to deposit ratio* tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

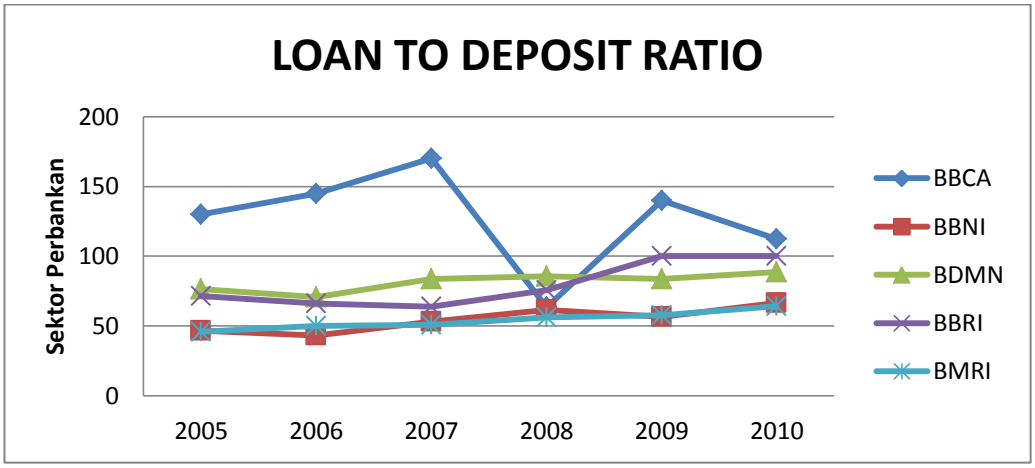
diperoleh nilai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk 5 bank yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Data Perubahan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Lima Perusahaan Perbankan

Nama Perusahaan	Tahun	Kredit yang di berikan (Rp)	Dana Pihak ke Tiga (Rp)	LDR (%)
BBCA	2005	52.781.820	129.555.406	129.92
	2006	59.688.265	152.736.193	145.08
	2007	80.702.481	189.172.191	169.99
	2008	110.026.861	209.528.921	63.43
	2009	119.595.661	245.139.946	140.00
	2010	150.016.746	277.530.635	112.50
BBNI	2005	53.997.549	115.372.406	46.80
	2006	58.767.643	135.995.935	43.21
	2007	77.778.782	146.188.546	53.20
	2008	100.684.305	163.164.364	61.70
	2009	107.002.230	188.474.987	56.77
	2010	129.399.567	194.374.685	66.57
BRI	2005	69.503.859	97.046.033	71.61
	2006	82.541.885	124.468.339	66.31
	2007	105.923.763	165.599.983	63.96
	2008	152.217.543	201.537.437	75.52
	2009	194.242.503	194.242.503	100
	2010	232.972.784	232.972.784	100
BDMN	2005	33.956.797	44.350.482	76.56
	2006	38.333.315	54.194.256	70.73
	2007	48.379.652	57.803.865	83.69
	2008	63.372.652	73.969.078	85.67
	2009	56.155.949	67.216.228	83.54
	2010	70.763.128	79.642.803	88.85
BMRI	2005	94.869.474	206.289.652	45.98
	2006	103.282.247	20.570.7548	50.20
	2007	125.488.384	247.355.023	50.73
	2008	162.637.788	289.122.052	56.25
	2009	184690704	319.550.281	57.79
	2010	232.545.259	362.212.154	64.20

Sumber : Laporan keuangan tahunan BBRI, BBCA, BBNI, BMRI, BNRI, BDMN

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Perbankan. dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.2

Grafik Data *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Secara garis besar *loan to deposit ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar pada tahun 2009 dengan nilai LDR sebesar 140,00% dibanding tahun sebelumnya 63,43% pada PT Bank Central Asia Tbk hal ini dikarenakan pada tahun 2009 kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang ada meningkat dari tahun sebelumnya sehingga LDR nya pun meningkat. Kemudian penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2006, dari tahun sebelumnya sebesar 71,61% menjadi sebesar 66,31% ditahun 2006. Hal ini dikarenakan pada tahun 2006 pengembalian dana yang dilakukan perusahaan dengan mengandalkan dana kredit yang diberikan kurang begitu maksimal dengan dana pihak ketiga yang tidak stabil sehingga jumlah laba yang di dapat perusahaan itu menurun, dan permintaan saham nya pun menurun dan tentu saja LDR nya pun ikut menurun.

4.2.3 Analisis Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi *(capital gain).* Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut.

Data harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan akhir tahun pada laporan keuangan. Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai harga saham untuk 6 bank yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

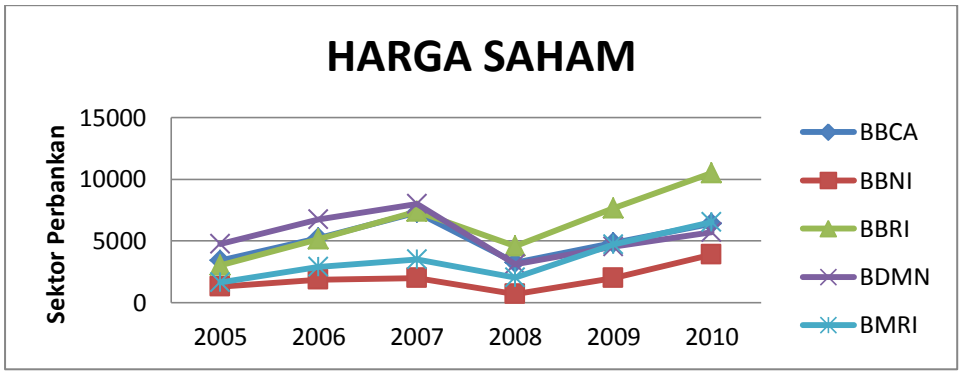
Tabel 4.3

Gambaran Data Perubahan Harga Saham Enam Perusahaan Perbankan

Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham / lbr
BBCA	2005	3400
	2006	5200
	2007	7300
	2008	3250
	2009	4850
	2010	6400
BBNI	2005	1280
	2006	1870
	2007	1970
	2008	680
	2009	1980
	2010	3875

BRI	2005	3025
	2006	5150
	2007	7400
	2008	4575
	2009	7650
	2010	10500
BDMN	2005	4750
	2006	6750
	2007	8000
	2008	3100
	2009	4550
	2010	5700
BMRI	2005	1640
	2006	2900
	2007	3500
	2008	2025
	2009	4700
	2010	6500

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai harga saham Perbankan. dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.3

Grafik Data Perubahan harga saham

Secara garis besar, terlihat bahwa harga saham dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, walapun hampir seluruh perusahaan pada tahun 2008 harga sahamnya mengalami penurunan.

Kenaikan harga saham terbesar dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2010 dengan kenaikan sebesar Rp.7650 menjadi sebesar

Rp.10500 hal ini dikarenakan adanya pemulihan setelah terjadinya penurunan harga minyak pada tahun 2008 dan menjadi tumpuhan menguatnya indeks harga saham sehingga memicu tingkat permintaan saham meningkat. Sedangkan penurunan terendah masih dialami oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2008 dengan penurunan Rp.8000 menjadi Rp.3100 hal ini dikarenakan pada tahun 2008 adanya krisis ekonomi global, adanya kenaikan harga minyak mentah sehingga memicu inflasi dan suku bunga yang masih akan meningkat hal ini berimbas pada nilai harga saham yang menurun serta, karena dengan suku bunga yang masih akan meningkat para investor lebih memilih untuk menabung disbanding haru berinvestasi pada saham perbankan.

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh tingkat *Deviden Per Share* dan *Loan to Deposit ratio* terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.17. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari

hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu).

1. Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.4

Hasil Uji Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

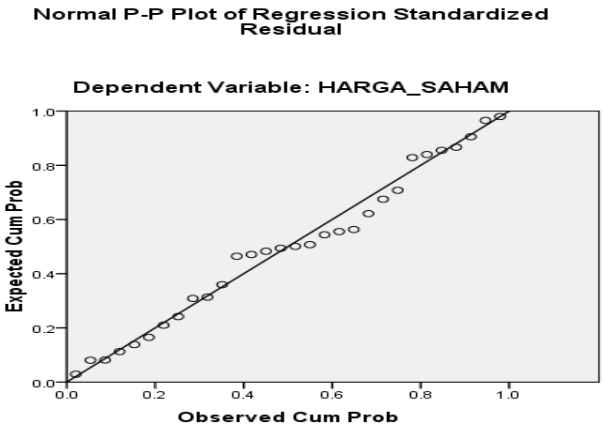
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,,b]	Mean	0
	Std. Deviation	1.91E+03
Most Extreme Differences	Absolute	0.101
	Positive	0.101
	Negative	-0.096
Kolmogorov-Smirnov Z		0.555
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.918

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh sebesar 0,101 dengan probability (p-value) sebesar 0,918. Nilai probability uji Kolmogorov lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS 17 for windows. Berikut merupakan grafik normal probability plot sebagai berikut :



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 1
Grafik *Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Cara yang

digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) pada model regresi.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	DPS	0.904	1.106
	LDR	0.904	1.106

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa DPS, dan tingkat pertumbuhan penjualan menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa DPS dan LDR (variabel independen) yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolineritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

3. Uji Asumsi Autokolerasi

Autokolerasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gekala autokolerasi maka *estimator least square* masih tidak bisa, tetapi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya autokolerasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic *Durbin-Watson* (D-W).

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

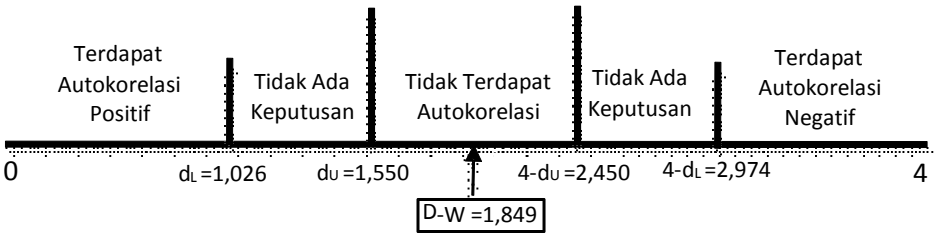
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583[a]	.339	.290	1975.358	1.849

a. Predictors: (Constant), LDR, DPS

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.5, nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 25 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,206 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,550. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.2

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Seperti terlihat pada gambar di atas nilai DW-stat adalah 1,849 berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

4. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk

menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*).

Tabel 4.7
Hasil Korelasi Rank Spearman

Correlations

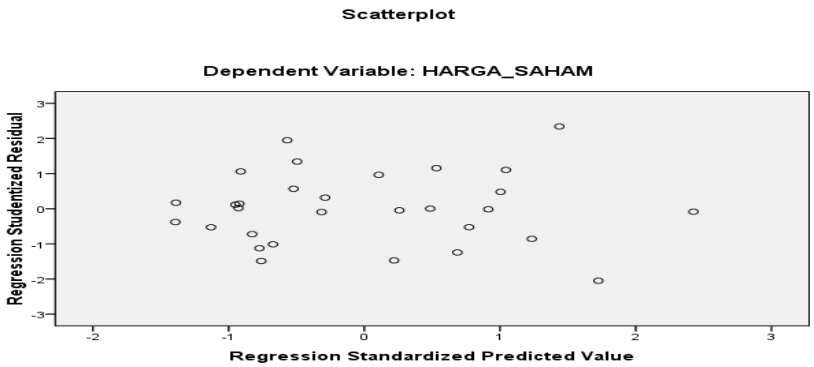
			DPS	LDR	absolute_residual
Spearman's rho	DPS	Correlation Coefficient	1.000	.238	.281
		Sig. (2-tailed)	.	.206	.132
		N	30	30	30
	LDR	Correlation Coefficient	.238	1.000	-.032
		Sig. (2-tailed)	.206	.	.865
		N	30	30	30

Dari tabel di atas, diperoleh korelasi nilai residual dengan variabel X1 dan X2 tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai signifikan (X1 = 0,132 X2 = 0,865) lebih dari 0,05. Sehingga disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang diperoleh.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil

pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :

Gambar 4. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari gambar 4.2 *scatterplots* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan kata lain analisis regresi lininer berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Deviden Per Share* (DPS) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer,

yaitu *SPSS* 17 *for windows.* Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS* 17 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-584.301	1435.289		-0.407	0.687
	DPS	10.168	6.258	0.267	1.625	0.116
	LDR	60.064	22.39	0.441	2.683	0.012

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan program komputer, yaitu *SPSS* 17 *for windows*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -584{,}301 + 10{,}168X_1 + 60{,}064X_2$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Deviden Per Share* (DPS)

X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -584,301 menjelaskan rata-rata Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat *Deviden Per Share* (DPS) (X_1) dan *Loan to Deposit*

ratio (LDR) (X_2) konstan (tidak berubah) atau sama dengan nol adalah sebesar -584,301.

2. Koefisien regresi untuk *Deviden Per Share* (DPS) (X_1) bertanda positif sebesar 10,168 menunjukkan pada saat skor *Deviden Per Share* (DPS) meningkat maka akan terjadi peningkatan Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 10,168.
3. Koefisien regresi untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X_2) bertanda positif sebesar 60,064, artinya jika *Loan to deposit ratio* (LDR) meningkat maka akan terjadi peningkatan Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 60,064.

4.3.3 Koefisien Kolerasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.

4.3.3.1 Kolerasi Secara Parsial Antara *Deviden Per Share* (DPS) (X_1) dengan Harga Saham (Y)

Hasil korelasi parsial *Deviden Per Share* dengan Harga Saham apabila *Loan to Deposit Ratio* dianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Kolerasi Parsial Antara *Deviden Per Share* (DPS) dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			DPS	HARGA_SAHAM
LDR	DPS	Correlation	1	0.298
		Significance (2-tailed)	.	0.116
		df	0	27
	HARGA_SAHAM	Correlation	0.298	1

	Significance (2-tailed)	0.116	.
	df	27	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial *deviden per share* dan harga saham apabila *loan to deposit ratio* konstan adalah sebesar 0,298, artinya pengaruh *deviden per share* (DPS) dengan harga saham sangat rendah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4). Dengan nilai positif berarti bahwa hubungan antara *deviden per share* dan harga saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar *deviden per share* maka harga saham akan tinggi juga. Besarnya korelasi antara *deviden per share* dan harga saham pada perusahaan sector perbankan Tbk. ketika *loan to deposit ratio* tidak berubah adalah $0{,}298^2 \times 100\% = 8{,}8\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *deviden per share* pada perusahaan sector perbankan Tbk. hanya dapat mempengaruhi perkembangan *deviden per share* sebesar 8,8%. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.9 diatas, korelasi tersebut tidak signifikan karena nilai significance > 0,05, yaitu 0,116, artinya signifikansi antara *deviden per share* (DPS) dengan harga saham berhubungan tetapi sangat lemah. Maka dapat disimpulkan *deviden per share* (DPS) memiliki korelasi sangat rendah dan searah dengan harga saham, tetapi kolerasi tersebut tidak signifikan.

4.3.3.2 Kolerasi Secara Parsial Antara Loan to Deposit Ratio (X_2) dengan Harga Saham (Y)

Hasil korelasi parsial *loan to deposit ratio* dengan harga saham apabila *deviden per share* dianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Kolerasi Parsial Antara Loan To Deposit Ratio dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			HARGA_SAHAM	LDR
DPS	HARGA_SAHAM	Correlation	1.000	.459
		Significance (2-tailed)	.	.012
		Df	0	27
	LDR	Correlation	.459	1.000
		Significance (2-tailed)	.012	.
		Df	27	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial *loan to deposit ratio* dan harga saham apabila *deviden per share* konstan adalah sebesar 0,459, artinya pengaruh *loan to deposit ratio* dan harga saham sedang atau cukup (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4). Dengan nilai positif berarti bahwa pengaruh antara *loan to deposit ratio* dan harga saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar *loan to deposit ratio* maka harga saham akan tinggi juga. Besarnya korelasi antara *loan to deposit ratio* dan harga saham pada perusahaan sector perbankan Tbk. ketika *deviden per share* tidak berubah adalah $0{,}459^2 \times 100\% = 21{,}1\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *loan to deposit ratio* pada perusahaan sector perbankan Tbk. hanya dapat

mempengaruhi perkembangan *loan to deposit ratio* sebesar 21,1%. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.10 diatas, korelasi tersebut signifikan karena nilai significance < 0,05, yaitu 0,012, artinya signifikansi antara *loan to deposit ratio* (LDR) dengan harga saham berhubungan tetapi sangat kuat. Maka dapat disimpulkan *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki korelasi seddang atau cukup dan searah dengan harga saham, serta kolerasi tersebut signifikan.

4.3.3.3 Korelasi Secara Simultan Antara Deviden Per Share (DPS) (X_1) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (X_2) dengan Harga Saham (Y)

Untuk menghitung korelasi secara simultan antara profitabilitas (ROE) (X_1) dan tingkat pertumbuhan penjualan (X_2) dengan Struktur Modal (Y)**,** digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 17 *for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Kolerasi Simultan Antara *Deviden Per Share* (DPS) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583[a]	0.339	0.29	1975.358

a. Predictors: (Constant), LDR, DPS

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output tabel 4.11 dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 17 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi secara simultan untuk *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham adalah 0,583 , artinya hubungan *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham sedang/cukup (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4). Korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *deviden per*

share dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham secara simultan searah, artinya jika *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* naik, maka harga saham akan meningkat. Maka dapat disimpulkan *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* memiliki korelasi sedang/cukup dan searah dengan harga saham.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas *deviden per share* (DPS), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap variabel terikat harga saham. Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

a. Cara Manual menggunakan rumus, yaitu :

   $Kd = r^2 \text{ X } 100\%$

   $Kd = (0{,}583)^2 \text{ X } 100\%$

   $Kd = 0{,}339001 \text{ X } 100\%$

   Kd = 33,9%

b. Dengan menggunakan program *SPSS 17 for Windows*, yaitu :

Tabel 4. 12
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583[a]	0.339	0.29	1975.358

a. Predictors: (Constant), LDR, DPS

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai R pada tabel 4.10 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (*deviden per share* dan *loan to deposit ratio*) secara simultan dengan harga saham perusahaan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (*deviden per share* dan *loan to deposit ratio*) memiliki hubungan yang sedang/cukup dengan harga saham perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,583 berada diantara 0,41 hingga 0,60 yang tergolong dalam kriteria korelasi sedang/cukup.

Sementara nilai R-Square sebesar 0,339 atau 33,9%, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada harga saham sebesar 33,9%. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (*deviden per share* dan *loan to deposit ratio*) memberikan pengaruh sebesar 33,9% terhadap perubahan harga saham pada lima perusahaan pada sector perbankan yang terdaftar di BEI, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial.

Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada

umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *deviden per share* (DPS) dan *loan to deposit* (LDR) terhadap harga saham.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

1) Pengujian Secara Simultan

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$: Secara simultan *deviden per share* (LDR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

$H_1 : \beta_{1,2} \neq 0$: Secara simultan *deviden per share* (LDR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$

terima H_1 jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS* 17 *for windows*:

Tabel 4. 13
Hasil Uji F Deviden Per Share (DPS) dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Harga Saham

ANOVA[b]

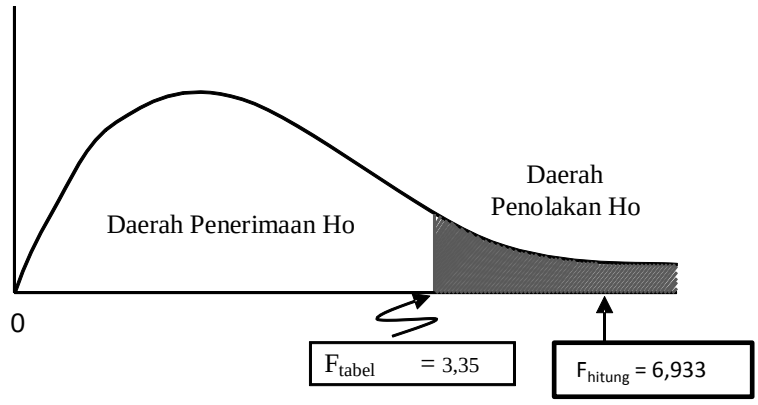
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.411E7	2	2.705E7	6.933	.004[a]
	Residual	1.054E8	27	3902038.275		
	Total	1.595E8	29			

a. Predictors: (Constant), LDR, DPS

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,933. Nilai F dihitung tersebut dibandingkan dengan nilai F_{tabel} berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang =2 dan derajat penyebut = 30 – 2 – 1 = 27, maka $F_{(2,27)}$ diperoleh sebesar 3,35. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,933 > 3,35). Artinya H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima, maka *deviden per share* , dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Hipotesis Secara Simultan

2) Pengujian Secara Parsial

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh *deviden per share* , dan *loan to deposit ratio* terhadap harga saham secara parsial.

a) Pengaruh Deviden Per Share (DPS) (X_1) Terhadap Harga Saham (Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_{01} : \beta_1 = 0$: Secara parsial *deviden per share* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham

$H_{11} : \beta_1 \neq 0$: Secara simultan *deviden per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : tolak H_{01} jika nilai t hitung > t tabel

terima H_{11} jika nilai t hitung < t tabel

Nilai t hitung dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 17 *for windows*, yaitu:

Tabel 4. 14
Hasil Uji t *Deviden Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

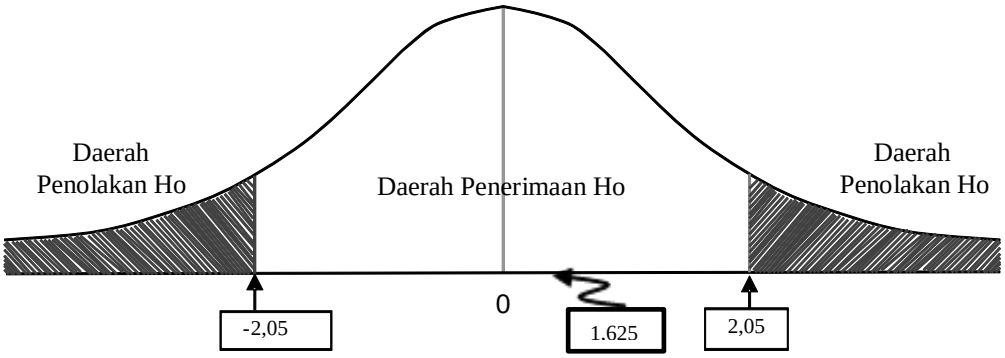
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-584.301	1435.289		-0.407	0.687
	DPS	10.168	6.258	0.267	1.625	0.116
	LDR	60.064	22.39	0.441	2.683	0.012

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk *deviden per share* sebesar 1,625. Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 = 27. Maka t (0,05;27) = 2,05183.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,625 > 2,05). Artinya H_{11} berada di daerah penerimaan dan H_{01} ditolak, menjelaskan bahwa secara parsial *deviden per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena setiap peningkatan pada *deviden per share* tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial variabel profitabilitas ($X_{1)}$ tampak sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Hipotesis Secara Parsial
X_1 terhadap Y

b) Pengaruh Loan To Deposit Ratio (X_2) Terhadap Harga Saham (Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_{02} : \beta_1 = 0$: Secara parsial *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham

$H_{12} : \beta_1 \neq 0$: Secara simultan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : tolak H_{02} jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

terima H_{12} jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$

Nilai t hitung dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 17 *for windows*, yaitu:

Tabel 4. 15
Hasil Uji t Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

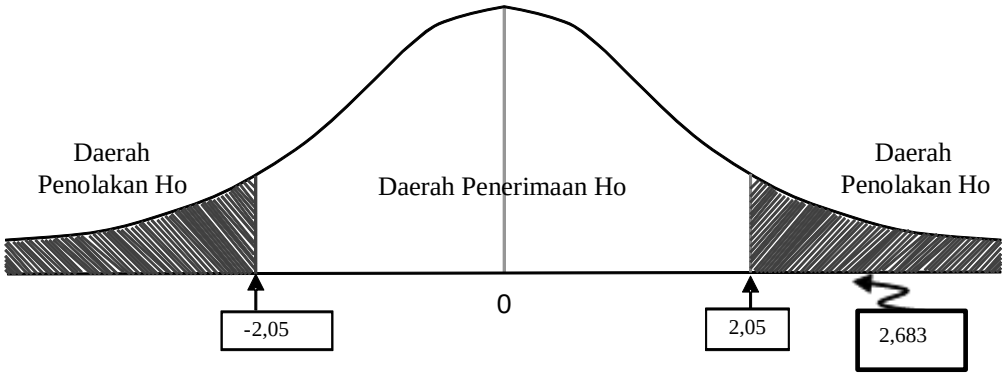
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-584.301	1435.289		-0.407	0.687
	DPS	10.168	6.258	0.267	1.625	0.116
	LDR	60.064	22.39	0.441	2.683	0.012

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 0,144. Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 = 27. Maka t (0,05;27) = 2,05183.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,683 > 2,05). Artinya H_{02} berada di daerah penerimaan dan H_{12} diterima, menjelaskan bahwa secara parsial *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena setiap peningkatan pada loan to depoit ratio diikuti dengan peningkatan harga saham. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial variabel *loan to deposit ratio* (X_2) tampak sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4. 6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Hipotesis Secara Parsial X_2 terhadap Y

3) Penarikan Kesimpulan

1) Secara Simultan

Secara simultan, nilai korelasi untuk *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham adalah 0,583, nilai r tersebut menunjukan hubungan *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham sedang/cukup (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4 berada pada interval 0,41-0,60). Korelasi tersebut bernilai positif artinya hubungan antara *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* dengan harga saham secara simultan searah, artinya jika *deviden per share* dan *loan to deposit ratio* naik, maka harga yang akan diprediksi akan meningkat. Selain itu, secara simultan *deviden per share* (X_1) dan *loan to deposit ratio* (X_2) mempengaruhi harga saham (Y) adalah sebesar 33,9% sedangkan sisanya 66,1% di pengaruhi factor lain seperti Laba bersih, kebijakan deviden, arus kas, jumlah hutang perusahaan, *deviden payout ratio* dan lain-lain.

2) Secara parsial terdapat dua kesimpulan, yaitu :

a) Secara parsial nilai korelasi untuk *deviden per share* dengan harga saham adalah 0,298, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel *deviden per share* dengan harga saham sedang (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4 berada pada interval 0,00-0,20). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara *deviden per share* dengan harga saham searah, artinya jika *deviden per share* yang dihasilkan naik maka harga saham akan naik. Dari hasil

perhitungan dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,625, < 2,05). Artinya *deviden per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hubungan yang signifikan, ditunjukkan dengan angka *loan to deposit ratio* (sig) dalam perhitungan *SPSS* 17 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,116. Dikatakan signifikan karena angka 0,116 lebih besar dari 0,05. *Deviden Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham jika perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Elvira Zeyn (2007) yang menyatakan DPS berpengaruh negative terhadap harga saham.

b) Secara parsial nilai korelasi untuk *loan to deposit ratio* dengan harga saham adalah 0,459, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel *loan to deposit ratio* (LDR) dengan harga saham sedang (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4 berada pada interval 0,41-0,60). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara *loan to deposit ratio* (LDR) dengan harga saham searah, artinya jika *loan to deposit ratio* (LDR) yang dihasilkan naik maka harga saham akan naik. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,683 > 2,05). Artinya *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap

harga saham. Hubungan yang signifikan, ditunjukkan dengan angka *loan to deposit ratio* (sig) dalam perhitungan *SPSS* 17 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,012. Dikatakan signifikan karena angka 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dimana loan to deposit ratio berpengaruh signifikan dan bernilai positif. Hal ini dikarenakan banyaknya dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama masyarakat investor yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.